

Peran Modal Sosial, Akses Pendampingan Bisnis, dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Startup Pemula di Indonesia

Wendy Souisa¹, Wylda Olivia Kowey², Leonora Ferdinandus³, Vera Paulin Kay³

¹⁻⁴Politeknik Negeri Ambon, souisawendy@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Januari, 2026

Revised Januari, 2026

Accepted Januari, 2026

Kata Kunci:

Startup Tahap Awal, Modal Sosial, Bantuan Bisnis, Orientasi Kewirausahaan, Kinerja Startup

Keywords:

Early-Stage Startups, Social Capital, Business Assistance, Entrepreneurship Orientation, Startup Performance

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh modal sosial, akses terhadap bantuan bisnis, dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja startup tahap awal di Indonesia. Menggunakan desain penelitian kuantitatif, data dikumpulkan dari 175 pendiri startup melalui kuesioner terstruktur yang diukur menggunakan skala Likert lima poin. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS versi 25. Hasil menunjukkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja startup, menyoroti pentingnya jaringan, kepercayaan, dan hubungan relasional dalam mendukung pengembangan bisnis tahap awal. Akses terhadap bantuan bisnis, termasuk mentoring, pelatihan, dan dukungan institusional, juga secara signifikan meningkatkan kinerja startup dengan meningkatkan kemampuan manajerial dan mengurangi ketidakpastian. Orientasi kewirausahaan—yang diwakili oleh inovasi, proaktif, dan pengambilan risiko—muncul sebagai prediktor terkuat kinerja startup. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kinerja startup pada tahap awal dibentuk oleh interaksi antara kemampuan kewirausahaan internal dan sumber daya relasional dan institusional eksternal. Studi ini berkontribusi pada literatur kewirausahaan dengan menyediakan bukti empiris dari konteks ekonomi emerging dan menawarkan implikasi praktis bagi pendiri startup, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan ekosistem dalam memperkuat kinerja dan keberlanjutan startup pada tahap awal di Indonesia.

ABSTRACT

This study examines the influence of social capital, access to business assistance, and entrepreneurial orientation on the performance of early-stage startups in Indonesia. Using a quantitative research design, data were collected from 175 startup founders through a structured questionnaire measured using a five-point Likert scale. The results show that social capital has a positive and significant effect on startup performance, highlighting the importance of networks, trust, and relational relationships in supporting early-stage business development. Access to business assistance, including mentoring, training, and institutional support, also significantly improved startup performance by enhancing managerial capabilities and reducing uncertainty. Entrepreneurial orientation—represented by innovation, proactivity, and risk-taking—emerged as the strongest predictor of startup performance. Overall, these findings suggest that early-stage startup performance is shaped by the interaction between internal entrepreneurial capabilities and external relational and institutional resources. This study contributes to the entrepreneurship literature by

providing empirical evidence from an emerging economic context and offers practical implications for startup founders, policymakers, and ecosystem stakeholders in strengthening the performance and sustainability of early-stage startups in Indonesia.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Name: Wendy Souisa
Institution: Politeknik Negeri Ambon
Email: souisawendy@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, startup tahap awal telah muncul sebagai pendorong penting pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan penciptaan lapangan kerja, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Penyebaran teknologi digital yang pesat, peningkatan penetrasi internet, dan perluasan ekosistem kewirausahaan telah menurunkan hambatan masuk bagi usaha baru, sehingga memungkinkan individu dan tim kecil untuk mengubah ide-ide inovatif menjadi bisnis yang dapat dikembangkan (Meiryani et al., 2023). Menurut laporan pengembangan nasional dan pemetaan ekosistem startup, Indonesia telah menjadi salah satu pusat startup terbesar di Asia Tenggara, dengan jumlah usaha rintisan tahap awal yang terus bertambah di berbagai sektor seperti teknologi, industri kreatif, makanan dan minuman, pendidikan, dan layanan keuangan. Meskipun pertumbuhan yang pesat ini, banyak usaha rintisan tahap awal menghadapi tantangan substansial terkait sumber daya yang terbatas, kemampuan manajerial yang lemah, ketidakpastian pasar, dan tingkat kegagalan yang tinggi, terutama pada tahun-tahun awal operasional (Rizal, 2021; Vrabec et al., 2023).

Tantangan-tantangan ini menyoroti pentingnya memahami faktor-faktor kunci yang mempengaruhi kinerja startup pada tahap awal. Kinerja startup pada fase awal tidak hanya ditentukan oleh modal finansial atau kecanggihan teknologi (Annas & Meilinda, 2023). Sebaliknya, kinerja tersebut dibentuk oleh kombinasi kemampuan internal dan mekanisme dukungan eksternal yang memungkinkan startup untuk bertahan, beradaptasi, dan tumbuh dalam lingkungan yang tidak pasti.

Startup pada tahap awal umumnya beroperasi dengan informasi yang tidak lengkap, legitimasi yang terbatas, dan akses yang terbatas ke pasar dan pembiayaan. Akibatnya, sumber daya tak berwujud seperti modal sosial, orientasi kewirausahaan, dan akses ke bantuan bisnis menjadi sangat kritis (Li et al., 2020). Faktor-faktor ini dapat menggantikan kekurangan sumber daya berwujud dan membantu startup mengatasi kelemahan struktural yang umumnya karakteristik usaha baru.

Modal sosial telah diakui secara luas sebagai aset strategis bagi perusahaan wirausaha, terutama dalam konteks di mana institusi formal dan mekanisme pasar masih berkembang. Modal sosial merujuk pada sumber daya yang tertanam dalam jaringan hubungan, termasuk kepercayaan, norma bersama, dan ikatan timbal balik antara individu dan organisasi (Noorali & Gilaninia, 2017; Saleem et al., 2022). Bagi startup tahap awal, modal sosial dapat memfasilitasi akses ke informasi, peluang pendanaan, pelanggan potensial, pemasok, dan mitra strategis. Jaringan yang kuat juga dapat meningkatkan kredibilitas dan legitimasi, yang esensial untuk menarik investor dan mendapatkan penerimaan pasar (Saleem et al., 2022). Di Indonesia, di mana hubungan bisnis sering dipengaruhi oleh ikatan relasional dan interaksi berbasis komunitas, modal sosial mungkin memainkan peran yang lebih signifikan dalam membentuk hasil kewirausahaan. Namun, bukti empiris tentang bagaimana modal sosial secara langsung memengaruhi kinerja startup tahap awal dalam konteks Indonesia masih terbatas.

Selain modal sosial, akses ke bantuan bisnis semakin dianggap sebagai faktor penentu krusial bagi kesuksesan startup. Bantuan bisnis mencakup berbagai bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak eksternal, seperti lembaga pemerintah, inkubator bisnis, akselerator, universitas, lembaga keuangan, dan organisasi swasta (Elvardi et al., 2021; Judijanto et al., 2023). Bantuan ini dapat berupa bimbingan, program pelatihan, fasilitasi jaringan, akses ke pendanaan, dukungan hukum dan administratif, serta bimbingan teknologi.

Bagi startup tahap awal, bantuan semacam ini dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan, meningkatkan kompetensi manajerial dan teknis, serta membantu pendiri menavigasi kompleksitas regulasi dan pasar. Di Indonesia, pemerintah dan sektor swasta telah memperkenalkan berbagai program yang bertujuan mendukung startup, termasuk inisiatif inkubasi, pelatihan kewirausahaan, dan skema pendanaan. Namun, efektivitas program-program ini dalam meningkatkan kinerja startup, terutama pada tahap awal, belum cukup dieksplorasi melalui studi kuantitatif empiris.

Faktor internal kritis lain yang mempengaruhi kinerja startup adalah orientasi kewirausahaan. Orientasi kewirausahaan mencerminkan postur strategis suatu perusahaan yang ditandai dengan inovasi, proaktif, dan perilaku mengambil risiko. Perusahaan dengan orientasi kewirausahaan yang kuat cenderung memperkenalkan produk atau layanan baru, merespons secara proaktif peluang pasar, dan bersedia mengambil risiko yang diperhitungkan untuk mencapai keunggulan kompetitif (Merakati et al., 2017; Numat et al., 2022). Bagi startup tahap awal yang beroperasi di pasar dinamis dan tidak pasti, orientasi kewirausahaan dapat berfungsi sebagai mekanisme kunci untuk pengenalan peluang dan penciptaan nilai. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan terkait positif dengan kinerja perusahaan; namun, kekuatan dan sifat hubungan ini dapat bervariasi tergantung pada faktor kontekstual seperti kondisi industri, lingkungan institusional, dan tahap perkembangan perusahaan. Dalam konteks startup tahap awal di Indonesia, bukti empiris tentang peran orientasi kewirausahaan masih terfragmentasi dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Meskipun studi sebelumnya telah menganalisis modal sosial, bantuan bisnis, dan orientasi kewirausahaan secara terpisah, terdapat kekurangan penelitian terintegrasi yang secara bersamaan menganalisis faktor-faktor ini dalam menjelaskan kinerja startup tahap awal, terutama di ekonomi emerging. Sebagian besar studi yang ada berfokus pada usaha kecil dan menengah (UKM) atau perusahaan yang sudah mapan, dengan sedikit yang membahas startup pada tahap awal, di mana kerentanan dan keterbatasan sumber daya paling menonjol. Selain itu, banyak studi dilakukan di ekonomi maju, sehingga keterbatasannya dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh keragaman institusional, ketimpangan regional, dan tingkat kematangan ekosistem yang bervariasi. Kekosongan ini dalam literatur menyoroti kebutuhan akan pemeriksaan empiris komprehensif tentang bagaimana modal sosial, akses terhadap bantuan bisnis, dan orientasi kewirausahaan secara bersama-sama mempengaruhi kinerja startup tahap awal di Indonesia.

Pemahaman mengenai hubungan antara modal sosial, akses terhadap bantuan bisnis, dan orientasi kewirausahaan tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem startup. Bagi pendiri startup, pemahaman terhadap faktor-faktor penentu kinerja dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis terkait penguatan jejaring, pengembangan kapabilitas, dan perilaku kewirausahaan, sementara bagi pembuat kebijakan serta inkubator dan akselerator bisnis, bukti empiris dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang dan mengoptimalkan program pendukung yang lebih sesuai dengan kebutuhan startup tahap awal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial, akses terhadap bantuan bisnis, dan orientasi kewirausahaan dalam memengaruhi kinerja startup tahap awal di Indonesia dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui pengumpulan data dari pendiri startup menggunakan kuesioner berskala Likert yang dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Dengan mengintegrasikan faktor internal dan eksternal dalam satu model empiris, penelitian

ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur kewirausahaan sekaligus memberikan implikasi praktis dalam upaya meningkatkan kinerja dan keberlanjutan startup tahap awal di Indonesia.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1. Modal Sosial dan Kinerja Startup

Modal sosial merujuk pada sumber daya yang dapat diakses melalui jaringan hubungan yang ditandai oleh kepercayaan, norma bersama, dan ikatan sosial di antara individu dan organisasi (Hausberg & Korreck, 2020; Spiess-Knafl & Scheck, 2023), yang dalam konteks kewirausahaan memungkinkan pendiri untuk memperoleh informasi, pengetahuan, sumber daya keuangan, dan peluang pasar yang sulit diakses secara konvensional. (Hermansyah et al., 2022) mengkonseptualisasikan modal sosial ke dalam dimensi struktural, relasional, dan kognitif, yang bersama-sama memfasilitasi kerja sama dan pertukaran sumber daya yang esensial untuk pengembangan startup. Bagi startup tahap awal yang seringkali kekurangan kredibilitas dan legitimasi formal, jaringan pribadi dan profesional yang kuat dapat meningkatkan visibilitas dan reputasi, sehingga mendukung akses ke investor, mitra, dan pelanggan. Studi empiris secara konsisten menunjukkan bahwa modal sosial secara positif mempengaruhi kinerja kewirausahaan melalui peningkatan pengenalan peluang, inovasi, dan akses ke sumber daya eksternal (Hermansyah et al., 2022; Sumastuti et al., 2024). Di ekonomi emerging seperti Indonesia, di mana aktivitas bisnis tertanam dalam jaringan sosial dan komunitas serta hubungan informal sering melengkapi institusi formal, modal sosial memainkan peran krusial dalam mendukung kolaborasi dengan pemasok, distributor, dan pemangku kepentingan lokal untuk meningkatkan efisiensi operasional dan jangkauan pasar; namun, meskipun penting secara strategis, bukti empiris kuantitatif tentang efek langsung modal sosial terhadap kinerja startup tahap awal di Indonesia masih terbatas, menyoroti kebutuhan akan penelitian lebih lanjut.

2.2. Akses ke Bantuan Bisnis dan Kinerja Startup

Akses ke bantuan bisnis merujuk pada ketersediaan dan pemanfaatan layanan dukungan eksternal yang disediakan oleh lembaga pemerintah, inkubator bisnis, akselerator, universitas, lembaga keuangan, dan organisasi sektor swasta untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan dan pengembangan bisnis, termasuk bimbingan, pelatihan kewirausahaan, dukungan teknis, akses ke pendanaan, peluang jaringan, bimbingan hukum dan regulasi, serta dukungan infrastruktur (Rahmana et al., 2021). Dari perspektif teori institusional, mekanisme dukungan semacam ini membantu mengurangi ketidakpastian dan biaya transaksi, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan, terutama bagi startup tahap awal yang sering menghadapi kesenjangan pengetahuan dan keterbatasan sumber daya. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa partisipasi dalam program inkubasi dan akselerasi terkait dengan tingkat kelangsungan hidup yang lebih tinggi, pertumbuhan yang lebih cepat, dan kinerja yang lebih baik karena peningkatan keterampilan manajerial, pengambilan keputusan strategis, dan pemahaman pasar (Firatmadi, 2017; Indrayani et al., 2021). Di Indonesia, berbagai inisiatif bantuan bisnis telah diimplementasikan sebagai bagian dari kebijakan nasional kewirausahaan dan inovasi untuk memperkuat ekosistem startup; namun, perbedaan dalam kualitas, relevansi, dan aksesibilitas program-program ini dapat membatasi efektivitasnya, menunjukkan perlunya penelitian empiris untuk menilai apakah akses ke bantuan bisnis secara signifikan meningkatkan kinerja startup tahap awal dalam konteks Indonesia.

2.3. Orientasi Kewirausahaan dan Kinerja Startup

Orientasi kewirausahaan (EO) merujuk pada postur strategis suatu perusahaan yang mencerminkan kemauannya untuk berinovasi, bertindak proaktif, dan mengambil risiko di pasar (Ch

et al., 2020; Octavia et al., 2017), dan umumnya dikonseptualisasikan melalui dimensi inovasi, proaktivitas, dan pengambilan risiko. Bagi startup tahap awal, EO berperan sebagai pendorong utama keunggulan kompetitif dan kinerja, karena perusahaan dengan orientasi kewirausahaan yang kuat lebih mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang pasar, memperkenalkan penawaran yang berbeda, serta merespons perubahan lingkungan secara efektif. Studi empiris secara konsisten menunjukkan hubungan positif antara EO dan kinerja perusahaan, terutama dalam lingkungan dinamis dan tidak pasti di mana perilaku kewirausahaan krusial untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan (AZHARA, 2020; Supriandi, 2022). Di ekonomi emerging seperti Indonesia, di mana startup beroperasi di tengah kendala institusional, sumber daya terbatas, dan volatilitas pasar yang tinggi, orientasi kewirausahaan dapat meningkatkan adaptabilitas dan ketahanan, meskipun pengambilan risiko berlebihan tanpa dukungan yang cukup dapat meningkatkan kemungkinan kegagalan, sehingga menyoroti kebutuhan akan pemeriksaan empiris peran EO dalam membentuk kinerja startup tahap awal dalam konteks Indonesia.

2.4. Perspektif Terintegrasi dan Kesenjangan Penelitian

Meskipun modal sosial, akses ke bantuan bisnis, dan orientasi kewirausahaan telah dieksplorasi secara terpisah dalam penelitian kewirausahaan sebelumnya, studi yang mengintegrasikan variabel-variabel ini dalam kerangka penjelasan tunggal masih terbatas, terutama untuk startup tahap awal di ekonomi emerging seperti Indonesia, di mana kondisi institusional dan dinamika ekosistem berbeda dari negara-negara maju. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada usaha kecil dan menengah atau perusahaan yang sudah matang, sehingga mengabaikan tantangan unik yang dihadapi startup pada tahap pembentukannya. Dari sudut pandang teoretis, mengintegrasikan orientasi strategis internal dalam bentuk orientasi kewirausahaan dengan sumber daya relasional dan institusional eksternal seperti modal sosial dan bantuan bisnis memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang kinerja startup, sesuai dengan pandangan berbasis sumber daya dan teori institusional. Menanggapi kesenjangan ini, studi ini secara empiris menganalisis peran gabungan modal sosial, akses ke bantuan bisnis, dan orientasi kewirausahaan dalam membentuk kinerja startup tahap awal di Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga memberikan bukti empiris yang spesifik konteks dan wawasan tentang bagaimana startup dapat secara strategis memanfaatkan jaringan, mekanisme dukungan, dan perilaku kewirausahaan untuk meningkatkan kinerja, yang menjadi dasar pengembangan hipotesis penelitian pada bagian berikutnya.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Studi ini mengadopsi desain penelitian kuantitatif untuk menganalisis pengaruh modal sosial, akses ke bantuan bisnis, dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja startup tahap awal di Indonesia. Pendekatan kuantitatif dianggap tepat karena memungkinkan pengukuran sistematis variabel dan pengujian hubungan di antara mereka menggunakan teknik statistik. Studi ini menggunakan desain survei cross-sectional, di mana data dikumpulkan pada satu titik waktu dari pendiri atau pemilik startup. Desain ini cocok untuk menangkap persepsi dan pengalaman terkait aktivitas kewirausahaan dan kinerja startup pada tahap awal pengembangan bisnis.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari startup tahap awal yang beroperasi di Indonesia, yang didefinisikan sebagai usaha baru pada fase awal pengembangan yang ditandai dengan sejarah operasional yang terbatas, masuk pasar pada tahap awal, dan upaya berkelanjutan untuk mencapai kesesuaian produk-pasar. Pendiri atau co-pendiri dipilih sebagai responden karena keterlibatan

langsung mereka dalam pengambilan keputusan strategis dan pemahaman komprehensif tentang sumber daya, orientasi, dan kinerja startup mereka. Sebanyak 175 pendiri startup tahap awal termasuk dalam sampel penelitian, ukuran yang dianggap memadai untuk analisis regresi berganda dalam penelitian ilmu sosial kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling purposif, dengan kriteria responden harus pendiri atau co-founder startup, beroperasi pada tahap awal pengembangan, dan berbasis di Indonesia, sehingga memastikan relevansi dan kesesuaian data yang dikumpulkan dengan tujuan penelitian.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang didistribusikan kepada responden secara online atau offline, tergantung pada aksesibilitas dan ketersediaan, dengan instrumen tersebut direview sebelum distribusi skala besar untuk memastikan kejelasan, relevansi, dan kesesuaian item pengukuran. Responden diberitahu tentang tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaan serta anonimitas tanggapan mereka. Kuesioner terdiri dari dua bagian utama: bagian pertama mencakup profil demografis dan bisnis responden, termasuk usia startup, sektor industri, dan latar belakang pendiri, sementara bagian kedua berisi item pengukuran untuk variabel penelitian—modal sosial, akses ke bantuan bisnis, orientasi kewirausahaan, dan kinerja startup—semua diukur menggunakan skala Likert untuk menilai tingkat kesepakatan dengan setiap pernyataan.

3.4. Pengukuran Variabel

Semua variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan skala Likert lima poin, berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Modal sosial dioperasionalkan dengan menilai sejauh mana startup mengakses dan memanfaatkan jaringan, hubungan berbasis kepercayaan, dan norma bersama dengan pemangku kepentingan eksternal, yang mencerminkan dimensi struktural, relasional, dan kognitif seperti kekuatan jaringan, kepercayaan mitra, dan pemahaman bersama. Akses terhadap bantuan bisnis diukur melalui item yang menangkap ketersediaan dan pemanfaatan layanan dukungan eksternal, termasuk mentoring, program pelatihan, layanan inkubasi atau akselerasi, akses ke pendanaan, dan dukungan institusional, serta persepsi tentang kecukupan dan kegunaan bantuan tersebut untuk pengembangan startup. Orientasi kewirausahaan diukur menggunakan indikator inovasi, proaktivitas, dan pengambilan risiko, mencerminkan sejauh mana startup menekankan inovasi, secara proaktif mengejar peluang, dan bersedia mengambil risiko yang diperhitungkan. Kinerja startup diukur menggunakan indikator subjektif yang sesuai untuk usaha tahap awal, termasuk pertumbuhan penjualan yang dirasakan, pengembangan pasar, pertumbuhan pelanggan, hasil inovasi, dan kinerja keseluruhan relatif terhadap pesaing, mengingat keterbatasan data keuangan objektif pada tahap awal.

3.5. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari kuesioner dianalisis menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25 melalui beberapa tahap, dimulai dengan analisis statistik deskriptif untuk merangkum karakteristik responden dan distribusi respons untuk setiap variabel. Selanjutnya, uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa item pengukuran secara akurat dan konsisten mewakili konstruk yang dimaksud, dengan validitas dievaluasi menggunakan analisis korelasi item-total dan reliabilitas dievaluasi melalui koefisien Cronbach's alpha. Setelah instrumen dikonfirmasi valid dan reliabel, analisis regresi linier berganda diterapkan untuk menguji hipotesis penelitian dan mengeksplorasi efek individu dan simultan dari modal sosial, akses ke bantuan bisnis, dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja startup, didahului oleh uji asumsi klasik—termasuk normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas—untuk memastikan ketahanan model regresi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Sebanyak 175 kuesioner valid dari pendiri atau co-founder startup tahap awal di Indonesia dianalisis. Statistik deskriptif digunakan untuk merangkum persepsi responden terhadap modal sosial, akses ke bantuan bisnis, orientasi kewirausahaan, dan kinerja startup.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (n = 175)

Variable	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Social Capital	2.10	5.00	3.87	0.56
Access to Business Assistance	1.95	5.00	3.72	0.61
Entrepreneurial Orientation	2.20	5.00	3.94	0.54
Startup Performance	2.05	5.00	3.81	0.58

Statistik deskriptif dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai rata-rata di atas titik tengah skala Likert, menunjukkan persepsi responden yang relatif positif terhadap modal sosial, akses ke bantuan bisnis, orientasi kewirausahaan, dan kinerja startup pada tahap awal. Orientasi kewirausahaan mencatat nilai rata-rata tertinggi (3,94) dengan simpangan baku yang relatif rendah (0,54), menunjukkan bahwa sebagian besar startup tahap awal memiliki tingkat inovasi, proaktivitas, dan pengambilan risiko yang cukup tinggi dan relatif konsisten di antara responden. Modal sosial juga menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi (3,87), mencerminkan peran yang kuat dari jaringan, kepercayaan, dan hubungan sosial dalam mendukung aktivitas bisnis startup. Sementara itu, akses ke bantuan bisnis memiliki nilai rata-rata terendah (3,72) dan simpangan baku tertinggi (0,61), menunjukkan variasi yang lebih besar dalam pengalaman startup terkait ketersediaan dan pemanfaatan dukungan eksternal. Kinerja startup mencatat nilai rata-rata 3,81, menunjukkan bahwa secara umum, kinerja startup tahap awal berada pada tingkat yang cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, terutama melalui penguatan akses ke bantuan bisnis dan pemanfaatan sumber daya eksternal yang lebih optimal.

4.2. Hasil Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan menggunakan analisis korelasi item-total. Semua item pengukuran menunjukkan koefisien korelasi lebih dari 0,30, menunjukkan validitas konstruk yang memadai. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's alpha menunjukkan konsistensi internal yang kuat untuk semua variabel.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variable	Number of Items	Item Correlation Range	Cronbach's Alpha
Social Capital	6	0.526 – 0.782	0.846
Access to Business Assistance	5	0.494 – 0.756	0.824
Entrepreneurial Orientation	6	0.556 – 0.812	0.862
Startup Performance	5	0.516 – 0.774	0.831

Hasil uji validitas dan reliabilitas yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh instrumen pengukuran dalam penelitian ini memiliki kualitas yang baik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Rentang nilai korelasi item-total pada seluruh variabel berada di atas batas minimum yang direkomendasikan, yang mengindikasikan bahwa setiap item pertanyaan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara tepat. Selain itu, nilai Cronbach's alpha untuk seluruh variabel berada di atas 0,80, yaitu modal sosial sebesar 0,846, akses terhadap bantuan bisnis sebesar 0,824, orientasi kewirausahaan sebesar 0,862, dan kinerja startup sebesar 0,831, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa instrumen yang digunakan

dalam penelitian ini bersifat reliabel dan mampu mengukur variabel penelitian secara konsisten, sehingga hasil analisis selanjutnya dapat diinterpretasikan dengan tingkat kepercayaan yang memadai.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis regresi, uji asumsi klasik dilakukan. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0,087 ($> 0,05$), menunjukkan distribusi normal dari residu. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai toleransi di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10 untuk semua variabel independen. Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara residu dan variabel independen.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Independent Variable	Tolerance	VIF
Social Capital	0.625	1.616
Access to Business Assistance	0.582	1.723
Entrepreneurial Orientation	0.653	1.545

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Nilai tolerance untuk modal sosial, akses terhadap bantuan bisnis, dan orientasi kewirausahaan masing-masing sebesar 0,625; 0,582; dan 0,653, yang seluruhnya berada di atas batas minimum 0,10, sementara nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada pada kisaran 1,545 hingga 1,723, jauh di bawah ambang batas 10. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen, sehingga masing-masing variabel mampu menjelaskan variasi kinerja startup secara independen dan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinilai stabil serta layak untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

4.4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh modal sosial, akses terhadap bantuan bisnis, dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja startup pada tahap awal.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi

Variable	Beta (β)	t-value	Sig.
Social Capital	0.295	4.215	0.000
Access to Business Assistance	0.242	3.682	0.000
Entrepreneurial Orientation	0.354	5.127	0.000
Constant	—	2.472	0.015

Hasil analisis regresi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja startup tahap awal di Indonesia. Modal sosial memiliki koefisien beta sebesar 0,295 dengan nilai t sebesar 4,215 dan tingkat signifikansi 0,000, yang mengindikasikan bahwa semakin kuat jejaring, kepercayaan, dan hubungan sosial yang dimiliki startup, semakin tinggi kinerja yang dicapai. Akses terhadap bantuan bisnis juga berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai beta sebesar 0,242, nilai t sebesar 3,682, dan signifikansi 0,000, yang menegaskan pentingnya dukungan eksternal seperti pendampingan, pelatihan, dan akses pendanaan dalam meningkatkan kinerja startup tahap awal. Orientasi kewirausahaan muncul sebagai variabel dengan pengaruh paling kuat terhadap kinerja startup, tercermin dari nilai beta tertinggi sebesar 0,354 dan nilai t sebesar 5,127 pada tingkat signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa inovasi, proaktivitas, dan keberanian mengambil risiko merupakan faktor kunci dalam mendorong pencapaian kinerja yang lebih baik.

Secara keseluruhan, model regresi menunjukkan kinerja yang kuat dan signifikan, dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,71 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,50, yang berarti bahwa 50 persen variasi kinerja startup tahap awal dapat dijelaskan oleh modal sosial, akses terhadap bantuan bisnis, dan orientasi kewirausahaan. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,49 menunjukkan bahwa model tetap stabil setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan. Selain itu, hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 56,38 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang mengonfirmasi bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dan layak digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja startup tahap awal di Indonesia.

4.5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja startup pada tahap awal, mengonfirmasi bahwa jaringan yang kuat, hubungan berbasis kepercayaan, dan norma bersama memungkinkan startup untuk mengakses sumber daya penting seperti informasi pasar, kemitraan strategis, dan legitimasi bisnis. Dalam konteks lingkungan bisnis relasional di Indonesia, modal sosial berperan sebagai aset tak berwujud yang krusial bagi startup pada tahap awal untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan meningkatkan kinerja. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa hubungan sosial dan kepercayaan memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis baru pada tahap awal (Meiryani et al., 2023; Noorali & Gilaninia, 2017).

Selain itu, akses terhadap bantuan bisnis telah terbukti memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja startup, menunjukkan bahwa startup yang menerima dukungan dalam bentuk mentoring, pelatihan, program inkubasi, dan dukungan institusional cenderung berkinerja lebih baik daripada startup yang tidak menerima bantuan semacam itu. Bantuan bisnis membantu mengurangi ketidakpastian, memperkuat kemampuan manajerial, dan mempercepat proses pembelajaran, yang esensial pada tahap awal pengembangan bisnis. Temuan ini memperkuat perspektif teori institusional yang menekankan pentingnya struktur dukungan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan kinerja kewirausahaan (Zhang et al., 2023).

Orientasi kewirausahaan muncul sebagai prediktor terkuat dalam menjelaskan kinerja startup pada tahap awal, menunjukkan bahwa tingkat inovasi, proaktivitas, dan pengambilan risiko yang tinggi berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja yang superior. Startup dengan orientasi kewirausahaan yang kuat lebih mampu mengenali peluang, merespons perubahan pasar secara proaktif, dan membangun keunggulan kompetitif dalam lingkungan yang dinamis dan tidak pasti. Secara keseluruhan, temuan studi ini menegaskan bahwa kinerja startup tahap awal dipengaruhi oleh kombinasi sumber daya internal dan eksternal, di mana orientasi kewirausahaan mendorong perilaku strategis internal, sementara modal sosial dan bantuan bisnis memberikan dukungan eksternal yang komplementer, sehingga mendukung pandangan berbasis sumber daya mengenai pentingnya aset tak berwujud dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan startup di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial, akses ke bantuan bisnis, dan orientasi kewirausahaan dalam mempengaruhi kinerja startup tahap awal di Indonesia menggunakan data kuantitatif dari 175 pendiri startup yang dianalisis menggunakan SPSS versi 25, dan hasilnya memberikan bukti empiris yang kuat bahwa ketiga variabel tersebut memiliki efek positif dan signifikan terhadap kinerja startup. Temuan ini menegaskan bahwa modal sosial merupakan sumber daya penting yang memfasilitasi startup untuk mengakses informasi, hubungan berbasis kepercayaan, dan jaringan strategis, sementara akses ke bantuan bisnis melalui mentoring, pelatihan, dan dukungan institusional berperan dalam mengurangi ketidakpastian operasional dan memperkuat kemampuan manajerial.

Orientasi kewirausahaan muncul sebagai faktor dominan, menunjukkan bahwa inovasi, proaktivitas, dan pengambilan risiko merupakan kunci untuk mencapai kinerja unggul dalam lingkungan dinamis dan kompetitif. Secara keseluruhan, kinerja startup tahap awal ditentukan oleh kombinasi kemampuan internal dan dukungan eksternal, sehingga pengembangan orientasi kewirausahaan perlu diseimbangkan dengan penguatan jaringan sosial dan penggunaan efektif bantuan bisnis. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa penggunaan data cross-sectional dan indikator kinerja subjektif, sehingga disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal, indikator kinerja objektif, dan menambahkan variabel lain seperti kemampuan digital, kapasitas inovasi, atau kualitas institusional untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika kinerja startup di negara berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, M., & Meilinda, V. (2023). A Review of Indonesian Business Start-Up Incubator Models. *Startpreneur Business Digital (SABDA Journal)*, 2(1), 86–97.
- AZHARA, Y. (2020). PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN ORIENTASI PASAR TERHADAP KINERJA USAHA KECIL MENENGAH DIMEDIASI KEUNGGULAN BERSAING (Studi Kasus Pada Kontruksi Bengkel Las Mahkamah Kota).
- Ch, I., Andari, T. T., & Mukmin, M. N. (2020). ANALISIS PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN PASAR SERTA INOVASI TERHADAP KINERJA EKONOMI PRODUKTIF KELOMPOK USAHA BBERSAMA (UEP KUBE) DI KOTA BUKITTINGGI SUMATRA BARAT. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 40–52.
- Elvardi, J., Pratama, A. P. R., & Muliawan, M. R. (2021). THE URGENCY FOR RATIFICATION OF THE 1970 ILO MINIMUM WAGE FIXING CONVENTION IN THE TIME OF FOURTH INDUSTRIAL REVOLUTION. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, 4(2), 226–234. <https://doi.org/10.30996/jhbdc.v4i2.5394>
- Firatmadi, A. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Persepsi Harga terhadap Kepuasan Pelanggan serta Dampaknya terhadap Loyalitas Pelanggan (Studi Kasus pada PT Pelita Air Service). *Journal of Business Studies*, 2(2), 80–105.
- Hausberg, J. P., & Korreck, S. (2020). Business incubators and accelerators: a co-citation analysis-based, systematic literature review. *Journal of Technology Transfer*, 45(1), 151–176. <https://doi.org/10.1007/s10961-018-9651-y>
- Hermansyah, H., Tukiran, M., Herlina, E., & Andrianto, M. T. (2022). A Review of Strategic Human Resources Management in Organization. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 5(2), 14422–14429.
- Indrayani, L., Permadi, W. B., Arini, D. U., & Amin, P. (2021). Menciptakan Wirausaha Milenial dalam Pelatihan Strategi Perencanaan Bisnis. 95–104.
- Judijanto, L., Sandy, S., Yanti, D. R., Kristanti, D., & Hakim, M. Z. (2023). PENGEMBANGAN USAHA KECIL MENENGAH (UKM) BERBASIS INOVASI TEKNOLOGI UNTUK MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI LOKAL. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6 SE-Articles), 12500–12507. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.23244>
- Li, C., Ahmed, N., Qalati, S. A., Khan, A., & Naz, S. (2020). Role of business incubators as a tool for entrepreneurship development: the mediating and moderating role of business start-up and government regulations. *Sustainability*, 12(5), 1822.
- Meiryani, Huang, S. M., Soepriyanto, G., Jessica, Fahlevi, M., Grabowska, S., & Aljuaid, M. (2023). The effect of voluntary disclosure on financial performance: Empirical study on manufacturing industry in Indonesia. *PLoS ONE*, 18(6 June). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285720>
- Merakati, I., Rusdarti, R., & Wahyono, W. (2017). Pengaruh orientasi pasar, inovasi, orientasi kewirausahaan melalui keunggulan bersaing terhadap kinerja pemasaran. *Journal of Economic Education*, 6(2), 114–123.
- Noorali, M., & Gilaninia, S. (2017). The Role of Small and Medium - Sized Enterprises in Development. *Nigerian Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 4(4), 36–40. <https://doi.org/10.12816/0040342>
- Numat, M., Lukitaningsih, A., & ... (2022). Pengaruh kreativitas strategi pemasaran, inovasi dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja pemasaran melalui keunggulan bersaing sebagai variabel mediasi <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/1079>
- Octavia, A., Zulfanetti, Z., & Erida, E. (2017). Meningkatkan daya saing daerah melalui peningkatan kinerja bisnis

- usaha mikro, kecil dan menengah di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan* <https://repository.unja.ac.id/18747/>
- Rahmana, A., Fauzi, M., & Suyono, A. M. (2021). Pendampingan strategi pemasaran digital produk makanan dalam menjalankan bisnis di era new normal di kota Bandung. In *Jurnal Ilmiah Pengabdian* academia.edu. <https://www.academia.edu/download/88233697/pdf.pdf>
- Rizal, N. A. (2021). BANKING INDICATORS IN DOING START-UP FUNDING FOR CREATIVE INDUSTRY IN INDONESIA. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(5), 2546–2553.
- Saleem, A., Ali, J., & Arafat, M. Y. (2022). Women entrepreneurs and agricultural start-ups: Cognitive and social capital perspective. In *Driving factors for venture creation and success in agricultural entrepreneurship* (pp. 191–212). IGI Global.
- Spiess-Knafl, W., & Scheck, B. (2023). Impact investing. *Impact Investing: Instruments, Mechanisms* https://doi.org/10.1007/978-3-031-32183-2_3
- Sumastuti, E., Harahap, S., & Sianipar, G. (2024). Exploring The Impact Of Green Finance, Financial Literacy, And Social Capital On The Performance And Financial Sustainability Of Indonesian MSMEs. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 10869–10886.
- Supriandi, S. (2022). *PENGARUH MODAL SOSIAL, KAPABILITAS FINANSIAL, ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP DAYA SAING BISNIS BERKELANJUTAN SERTA IMPLIKASINYA PADA KINERJA UMKM INDUSTRI KULINER DI KOTA SUKABUMI*. Nusa Putra.
- Vrabec, S., Zorko, K., & Bobek, V. (2023). Sustainable Start-Up Ecosystems in Terms of Capital Investment and Other Business Opportunities for Corporate Involvement—A Comparative Analysis of Hong Kong and Shenzhen. *International Journal of Economics and Finance*, 15(6).
- Zhang, L., Yang, X., Zhu, S., & Xia, Z. (2023). Business Model Innovation and Performance of Startups: The Moderating Role of External Legitimacy. In *Sustainability* (Vol. 15, Issue 6). <https://doi.org/10.3390/su15065351>